



Research Article

Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran PAI Melalui Model Problem Based Learning di SDN PalumbonSari III

Salma Gania¹, Syarifatul Ulfa², Ahmad Dhiyaauddin³, Nur Aini Farida⁴,
M.Makbul⁵

1. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 211063110055@student.unsika.ac.id
2. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 211063110062@student.unsika.ac.id
3. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: 211063110071@student.unsika.ac.id
4. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: nfarida@fai.unsika.ac.id
5. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: m.makbul@fai.unsika.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Avalable online : April 13, 2025

How to Cite: Salma Gania, Syarifatul Ulfa, Ahmad Dhiyaauddin, Nur Aini Farida and M.Makbul (2025) "Improving the Activeness of Islamic Religious Education Learning Through the Problem Based Learning Model at SDN PalumbonSari III", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 143-157. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1380.

Improving the Activeness of Islamic Religious Education Learning Through the Problem Based Learning Model at SDN PalumbonSari III

Abstract. Problem-Based Learning (PBL) directs students to learn naturally by participating in solving problems. The PBL approach uses real-life problem situations to build problem-solving skills, critical thinking, and understanding of key concepts from the subject matter. The Classroom Action Research (PTK) method was used in this research to solve problems that arise in the learning process and to increase student participation in learning at SDN Palumbonsari III. PTK consists of two cycles, with four stages each: planning, implementation, observation, and reflection. To analyze the collected data, formulas corresponding to activity indicators are used. The research results show that the problem-based learning model improves student learning outcomes. The percentage value increased by 70% in cycle I and 100% in cycle II. Based on data analysis, it was concluded that this model can be used well in the learning process and can increase student participation in Islamic Religious Education lessons in class VI at SDN Palumbonsari III, East Karawang.

Keywords: Islamic Education, Problem Based Learning, increase activity.

Abstrak. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mengarahkan siswa untuk belajar secara alami dengan berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan PBL menggunakan situasi masalah nyata untuk membangun keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemahaman konsep kunci dari materi pelajaran. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran di SDN Palumbonsari III. PTK terdiri dari dua siklus, dengan empat tahap masing-masing: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, rumus yang sesuai dengan indikator aktivitas digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase nilai meningkat 70% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa model ini dapat digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI SDN Palumbonsari III, Karawang Timur.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Problem Based Learning, meningkatkan keaktifan.

PENDAHULUAN

Penulis mencatat beberapa masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk partisipasi siswa yang rendah, terutama dalam hal bertanya dan menyampaikan pendapat; rasa bosan yang cepat, penurunan keinginan untuk belajar, dan seringnya gaduh di kelas. Penulis percaya bahwa masalah ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab, tanpa mempertimbangkan pendekatan yang lebih efektif. (Hulaimi, 2019)

Siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Jika beberapa siswa tidak berada dalam kondisi yang diharapkan, pembelajaran tidak akan berhasil. Mereka tampaknya mengantuk dan tidak fokus pada pelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru harus menarik perhatian siswa dengan membuat lingkungan yang menarik agar siswa lebih tertarik pada pelajaran dan guru. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat diperlukan.

Arifudin (2022) menyatakan bahwa, karena pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan ketahanan dan kemajuan suatu negara, pendidikan harus dilakukan sebagai alat untuk pengembangan individu. Saat ini, ada tiga jenis pendidikan: formal, informal, dan nonformal. Sekolah formal membutuhkan proses pembelajaran terbaik. (Mayasari et al., 2022)

Tujuan strategis dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (siswa) yang kuat dalam hal moralitas dan menguasai teknologi dan sains (Nugraha, Supriadi, dan Anwar, 2014). Para pakar pendidikan menyadari bahwa pembelajaran PAI di sekolah gagal menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Hal ini terlihat dari sejumlah masalah sosial yang dihadapi remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, begal, dan pergaulan bebas. (Sri, 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan PAI di sekolah saat ini masih konvensional dan memiliki banyak keterbatasan (Tang, 2018). Selain itu, revolusi industri 4.0 belum sepenuhnya mengikuti pengembangan pembelajaran PAI. Dari sudut pandang siswa saat ini, mereka sangat terbiasa dengan perangkat elektronik seperti smartphone dan laptop. Untuk menjadi pendidik PAI yang responsif terhadap situasi ini, mereka harus menjadi inovatif dan kreatif saat membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak saat ini. (Fakhrudin, 2014)

Menurut Zakiyah Darajat, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina dan mendidik siswa untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, memahami tujuannya, dan akhirnya menjadikan Islam sebagai cara hidup. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang "pendidikan Islam", itu mencakup dua hal: pertama, mengajarkan siswa tentang ajaran Islam secara keseluruhan, dan kedua, memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam. (Utomo, 2018)

Sangat penting bagi guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan, yang berarti bahwa siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Diharapkan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual selain meningkatkan keterlibatan mental mereka dalam proses belajar mengajar (Budiyanti et al., 2016). Guru harus menjadi mitra belajar siswa; siswa akan belajar jika guru juga belajar. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif yang mendorong inisiatif, insentif, dan tanggung jawab siswa. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran menjadi mudah dipahami dan berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan siswa memiliki dan kuasai (Shunhaji, 2019). (Aziz et al., 2021)

Setiap siswa memiliki minat dan keahlian yang unik terhadap pelajaran yang mereka pelajari. Akibatnya, setiap siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, seperti konsep agama dan moral di kelas Pendidikan Agama Islam, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Siswa lain mungkin menghadapi tantangan tambahan untuk membuat mereka termotivasi dan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah mungkin pilihan yang baik untuk guru.

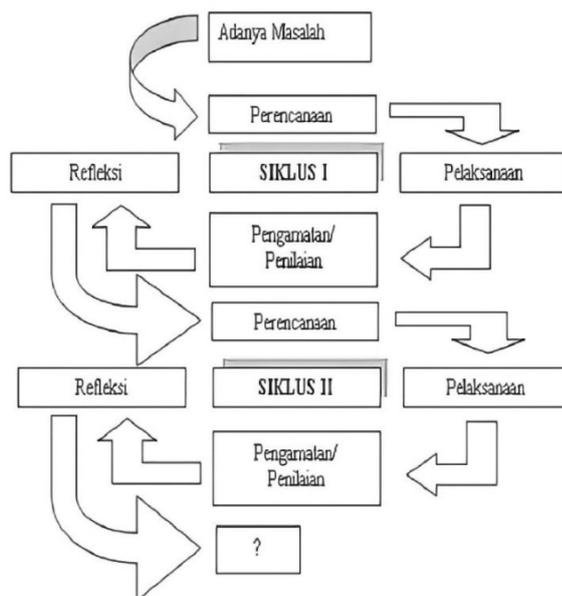
Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Model pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang menerapkan penalaran nyata secara menyeluruh, karena mencakup aspek menemukan dan memecahkan masalah. (Fitriyani et al., 2023)

Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, guru dapat mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa saat memilih model pembelajaran yang tepat. Faktor-faktor ini termasuk gaya belajar siswa, materi pembelajaran, dan karakteristik kelas atau kelompok siswa. (Purwaningrum et al., 2024)

Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) digunakan di SDN Palumbonsari III. Fokus metode ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Artikel ini akan membahas konsep dasar Model PBL, bagaimana PBL diterapkan di SDN Palumbonsari III, analisis hasil dari dua siklus penelitian tindakan kelas, dan manfaat yang diharapkan dari penerapan PBL untuk meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar tentang topik tersebut. Selain itu, artikel ini akan mengevaluasi penelitian terkait yang mendukung keberhasilan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan preferensi siswa terhadap metode pembelajaran ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Inilah dasar dari penelitian ini (Aqib et al., 2014). Arikunto menyatakan bahwa dalam penelitian ini, kata "kelas" mengacu pada siswa sebagai subjek, dan bahwa dalam PTK, kata "kelas" mengacu pada subjek yang menjadi sasaran peningkatan. Arikunto lebih lanjut menyatakan bahwa tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas. (Arikunto et al., 2017)



Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap berurutan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat RPP, media, dan sumber belajar, serta lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan dan aktifitas pembelajaran. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), penerapan rencana tersebut adalah tahap pelaksanaan. Ini dilakukan sesuai dengan saran yang diberikan oleh (Arikunto et al., 2017). Pada tahap pengamatan, semua kegiatan siswa dicatat selama pembelajaran PBL. Ini dilakukan untuk menilai kesesuaian dengan lembar observasi, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi, analisis tindakan setiap siklus dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk merencanakan siklus berikutnya. Peneliti dalam penelitian ini bekerja sama dengan guru kelas untuk membicarakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa kelas VI di SDN Palumbonsari III, yang terletak di Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, akan menjadi subjek penelitian selama semester genap tahun 2023/2024. Penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yang membandingkan keaktifan belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Tujuan analisis data ini adalah untuk mengetahui apakah keaktifan belajar siswa memenuhi standar yang telah ditetapkan, berdasarkan hasil yang diamati selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan cara berikut:

- a. Skor disesuaikan dengan pedoman penskoran yang telah dibuat sebelumnya. Skor 1 diberikan untuk setiap aspek yang diamati yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan skor 0 diberikan untuk setiap aspek yang tidak sesuai dengan kenyataan.
- b. Untuk menganalisis hasil keaktifan pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) pada lembar observasi, gunakan rumus berikut:

$$X\% = \frac{\sum \text{ skor hasil pengamatan}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran

Persentase (%)	Kategori
75,00 - 100	Baik
50,00 - 74,99	Cukup Baik
25,00 - 49, 99	Kurang Baik
< 25,00	Tidak Baik

c. Kesimpulan didasarkan pada hasil aktivitas pembelajaran kooperatif berbasis masalah (PBL) tentang subjek Infaq, Sedekah, dan Ashabul Kahfi.

Proses pembelajaran dianggap berhasil jika mencapai kategori baik dan setidaknya 75% dari tahapan di lembar observasi terpenuhi. Ini adalah metode untuk mengevaluasi keberhasilan penelitian tindakan kelas. (Arikunto, 2013). Selain itu, hasil ketuntasan belajar siswa juga dapat menunjukkan keberhasilan; setidaknya 75% siswa mencapai ketuntasan. (Panjaitan et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VI SDN Palumbonsari III adalah penelitian ini. Peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang berfokus pada meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran ini diberikan dalam dua siklus, masing-masing dengan dua pertemuan. Ada 45 siswa di kelas 6 SDN Palumbonsari III. Mereka dibagi menjadi 9 kelompok, masing-masing dengan 5 siswa. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk mengetahui seberapa aktif siswa berbicara tentang masalah dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pengenalan Metode Problem Based Learning (PBL)

Di SDN Palumbonsari III, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan yang paling cocok untuk diterapkan karena memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi pelajaran melalui pemecahan masalah kompleks yang mereka temui setiap hari. Siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja secara mandiri, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi

ketika tidak ada satu jawaban yang benar. Metode ini juga meningkatkan konsep kerja sama. Siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan menggabungkan pengetahuan mereka.

Diharapkan bahwa penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di SDN Palumbonsari III akan membantu siswa menemukan sumber masalah dan belajar cara memecahkannya dengan berbagai cara. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, pembelajaran berbasis kelompok (PBL) terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa menyukai pembelajaran PBL karena membantu mereka belajar berkolaborasi dan memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang mendukung. Akibatnya, PBL tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang berbeda, tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. (Indrajit & Siswanti, 2023)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tampaknya menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. PBL mengajarkan siswa berpikir kritis dan analitis, serta membantu mereka menemukan dan memanfaatkan sumber pembelajaran yang relevan dengan masalah yang mereka hadapi. Sebelum pelajaran dimulai, siswa diberi masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Ini meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memperkuat kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam situasi dunia nyata.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan menemukan informasi baru dengan menggunakan kemampuan masing-masing. Guru membantu siswa menemukan solusi dan menetapkan standar pencapaian dalam proses pembelajaran. Siswa belajar mengatasi masalah, berpikir kritis, dan menjadi lebih independen dengan PBL.

PBL mengubah paradigma siswa tentang pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar dari pengalaman dan melalui rekonstruksi aktif. Oleh karena itu, PBL bukan hanya metode pembelajaran yang berbeda, tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan umum siswa. (Widodo & Widayanti, 2014)

Pelaksanaan Siklus-Siklus PTK Menggunakan PBL

a. Pelaksanaan Siklus Pertama

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di SDN Palumbonsari III menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, seperti ceramah yang dilakukan sebagian besar oleh guru, dianggap kurang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Siswa tidak mengajukan banyak pertanyaan atau ide selama pembelajaran, yang menunjukkan hal ini. Akibatnya, untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, kami memutuskan untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siklus pertama.

Siswa dibagi ke dalam kelompok yang sama untuk berkolaborasi dan berbicara satu sama lain dalam proses pelaksanaan PBL kami. Kami kemudian memberikan

masalah kepada setiap kelompok dan pertanyaan yang relevan untuk dibahas bersama. Kami melacak partisipasi siswa dan mencatatnya dalam instrumen penilaian keaktifan. Selain itu, kami menilai seberapa banyak kelompok yang aktif berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas.

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL), kami berharap dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Kami juga berharap dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas siswa.

Aspek yang diperhatikan	No	Indikator	Siklus 1		Ket
			Ya	Tidak	
Kegiatan Awal	1	Mengucapkan salam	✓		Aktif
	2	Memberi sapaan kepada guru	✓		Aktif
	3	Aktif dalam absensi dan memperkenalkan diri	✓		Aktif
	4	Aktif dalam menentukan kelompok masing-masing	✓		Aktif
Kegiatan Inti	5	Aktif dalam berdiskusi kelompok	✓		Aktif
	6	Aktif dalam memberikan argumen dan sanggahan di dalam kelompok		✓	Kurang aktif
	7	Aktif dalam bertanya kepada guru		✓	Kurang aktif

	8	Aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas	✓		Aktif
	9	Aktif dalam menyanggah atau memberikan pendapat kepada kelompok lain		✓	Kurang aktif
	10	Aktif dengan mencatat hasil diskusi kelas kedalam buku	✓		Aktif
Skor			7		
Persentase keterlaksanaan			70%		
Kategori			CUKUP BAIK		

Kami berhasil mencapai skor 70% untuk tingkat keaktifan pembelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam tabel pada siklus pertama. Hasil menempatkan kami di kelas yang cukup baik, menunjukkan bahwa PBL telah membantu siswa berpartisipasi. Namun, kami tetap berkomitmen untuk memperbaiki diri dengan menemukan dan mengevaluasi indikator capaian hasil yang perlu ditingkatkan dalam siklus kedua.

b. Pelaksanaan Siklus Kedua

Pada siklus kedua, kami tetap mengadopsi pendekatan Problem-Based Learning untuk menilai tingkat keaktifan siswa dalam merumuskan solusi terhadap masalah yang disajikan. Perbedaan yang kami lakukan adalah, pengalaman belajar yang kami berikan lebih beragam menyesuaikan dengan media yaitu Teka-Teki Silang yang kami manfaatkan untuk memperkaya diskusi kelompok. Kami sangat percaya bahwa keaktifan siswa dapat ditumbuhkan melalui semangat ingin tahu, kami selalu mendorong mereka untuk mencari solusi atau jawaban terhadap masalah. Materi yang kami sajikan pada siklus kedua adalah cerita Ashabul Kahfi. Di bawah ini adalah hasil observasi kami terhadap proses pembelajaran pada siklus kedua yang kami rangkum dalam tabel:

Aspek yang diamati	No	Indikator	Siklus 2		Ket
			Ya	Tidak	
Kegiatan Awal	1	Mengucapkan salam	✓		Aktif
	2	Memberi sapaan kepada guru	✓		Aktif
	3	Aktif dalam absensi dan memperkenalkan diri	✓		Aktif
	4	Aktif dalam menentukan kelompok masing-masing	✓		Aktif
Kegiatan Inti	5	Aktif dalam berdiskusi kelompok	✓		Aktif
	6	Aktif dalam memberikan argumen dan sanggahan di dalam kelompok	✓		Aktif
	7	Aktif dalam bertanya kepada guru	✓		Aktif
	8	Aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas	✓		Aktif
	9	Aktif dalam menyanggah atau memberikan pendapat kepada kelompok lain	✓		Aktif
	10	Aktif dengan mencatat hasil diskusi kelas kedalam buku	✓		Aktif
Skor			10		
Persentase keterlaksanaan			100%		

Kategori	BAIK
-----------------	-------------

Pada siklus kedua, kami mencapai skor persentase sempurna 100% untuk keaktifan dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa metode PBL yang diterapkan sejak siklus pertama sudah sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Hasil ini juga sangat baik, menunjukkan bahwa pendekatan PBL berhasil mendorong siswa untuk lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran.

Analisis Setiap Siklus

Setelah melaksanakan siklus 1 dan 2 kemudian kami melakukan analisis perbandingan yang terjadi pada kedua siklus tersebut, berikut akan kami jelaskan dalam bentuk table:

Aspek Keaktifan	Siklus 1	Siklus 2	Deskripsi
Keterampilan berpikir kritis	-Kemampuan berpikir kritis siswa yang sebanding sebesar 60% dalam menyelesaikan masalah, dengan 30% siswa menunjukkan kemampuan tinggi, 35% siswa menunjukkan kemampuan cukup, dan 35% siswa menunjukkan kemampuan rendah.	-Kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata sebesar 85% dalam menyelesaikan masalah, dengan 50% siswa menunjukkan kemampuan tinggi, 30% siswa menunjukkan kemampuan cukup, dan 20% siswa menunjukkan kemampuan rendah.	Dalam siklus 2 membuktikan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.
Partisipasi dalam berdiskusi	-Kemampuan siswa yang terlibat dalam diskusi sekitar 65%, dengan 15 % siswa yang aktif, 45% siswa yang cukup aktif, dan 35%	-Kemampuan siswa yang terlibat ketika diskusi yaitu sekitar 90%, dengan 65% siswa aktif, 30% aktif, dan 20% kurang aktif. - Dalam hal ini Interaksi yang	Dalam siklus 2 terjadinya peningkatan jumlah partisipasi siswa dalam berdiskusi, hal ini membuktikan bahwa mereka lebih terlibat

	<p>siswa yang kurang aktif.</p> <p>- Dalam hal ini, tingkat interaksi siswa sangat minim dengan guru ketika di kelas.</p>	<p>terjadi antar siswa menjadi lebih aktif, sehingga terciptanya diskusi kelompok yang bersifat dinamis.</p>	<p>ketika proses pembelajaran berlangsung.</p>
<p>Keterampilan menyelesaikan masalah</p>	<p>Standar kemampuan yang dimiliki oleh siswa ketika menyelesaikan masalah siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok sebesar 65%, dengan 35% siswa yang membuktikan memiliki kemampuan tinggi, 30% siswa yang membuktikan kemampuan cukup, dan 25% siswa yang membuktikan memiliki kemampuan rendah.</p>	<p>Standar kemampuan yang dimiliki oleh siswa ketika menyelesaikan masalah siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok sebesar 85%, dengan 65% siswa yang membuktikan memiliki kemampuan tinggi, 20% siswa yang membuktikan kemampuan cukup, dan 15% siswa yang membuktikan memiliki kemampuan rendah.</p>	<p>Pada siklus 2 ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan pada siswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa untuk berdiri sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka dalam menuntaskan masalah.</p>
<p>Keterlibatan dalam aktivitas kelompok</p>	<p>-Standar keterlibatan siswa yang terjadi dalam aktivitas kelompok yaitu sebesar 65%, lalu sekitar 30% siswa yang terlibat aktif, serta 40% siswa yang cukup</p>	<p>-Standar keterlibatan siswa yang terjadi dalam aktivitas kelompok yaitu sebesar 90%, lalu sekitar 70% siswa yang terlibat aktif, serta 25% siswa yang cukup</p>	<p>Pada siklus kedua keterlibatan siswa dalam sebuah aktivitas kelompok menjadi lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal</p>

	<p>terlibat, dan 25% siswa yang masih kurang terlibat dan bersifat pasif ketika pembelajaran di kelas.</p> <p>- Kerjasama antar siswa belum terlaksana dengan optimal, sehingga sering terjadinya perselisihan antar siswa serta siswa masih merasa kesulitan dalam menuntaskan tugas atau permasalahan yang diberikan dan sulit untuk mencapai kesepakatan dalam sebuah kelompok.</p>	<p>terlibat, dan 10% siswa yang masih kurang terlibat dan bersifat pasif ketika pembelajaran di kelas.</p> <p>- Optimalnya kerjasama antar siswa ketika berdiskusi, sehingga sering terjadinya perselisihan antar siswa, serta dapat dengan mudah dalam menuntaskan tugas kelompok dengan baik, serta dapat mencapai sebuah kesepakatan bersama dalam sebuah kelompok.</p>	<p>ini dapat membuktikan bahwa keterlibatan siswa sangat penting dalam sebuah aktivitas kelompok, karena hal itu dapat membuat kemampuan siswa menjadi lebih baik dalam bekerja sama dan berkomunikasi dengan sesama siswa lainnya.</p>
Minat belajar siswa	<p>-Standar minat belajar siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sebesar 70%, lalu sekitar 20% siswa yang membuktikan minat tinggi, serta 45% siswa yang membuktikan minat cukup, dan 20% siswa yang menunjukkan minat rendah</p>	<p>-Standar minat belajar siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sebesar 85%, lalu sekitar 55% siswa yang membuktikan minat tinggi, serta 30% siswa yang membuktikan minat cukup, dan 10% siswa yang menunjukkan minat rendah</p>	<p>Pada siklus kedua siswa telah membuktikan minat belajarnya serta memiliki motivasi dan keinginan belajar yang lebih tinggi, dibandingkan dengan yang terjadi dalam siklus 1.</p>

Tabel di atas menunjukkan perbandingan keaktifan siswa dalam metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas 6 SD. Kedua siklus penelitian tindakan kelas yang telah diamati menunjukkan perbedaan ini. Tabel menunjukkan peningkatan seluruh aspek keaktifan siswa di siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Metode ini meningkatkan keaktifan pembelajaran siswa di kelas dan meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Metode PBL (Problem-Based Learning) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini dapat membuat belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Metode ini membuat belajar menjadi lebih populer dan mendorong peserta didik untuk lebih banyak belajar.

PBL membuat belajar lebih menarik dan nyaman bagi siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang positif. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama untuk memecahkan masalah.

Hasil penelitian di SDN PALUMBONSARI III menunjukkan bahwa siswa kelas VI meningkatkan aktivitas belajar dan partisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan PBL. Siswa lebih aktif dan partisipasi dalam pembelajaran PBL ini, berbeda dengan pembelajaran lainnya. Selain itu, siswa kelas 6 SD juga memberikan respon terhadap implementasi pembelajaran PBL dalam materi PAI secara umum, mereka menunjukkan hasil yang positif.

DAFTAR PUSAKA

- Aqib, Z., Jaiyarah, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2014). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. PT Bumi Aksara.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Budiyanti, N., Syamsu Rizal, A., & Sumarna, E. (2016). Implikasi Konsep Ulul Ilmi dalam Al-Qur`An Terhadap Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu`Tabarah). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 51-75.
- Fakhrudin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 79-96.

- Fitriyani, T., Nugraha, U., & Sofwan, S. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2450–2456. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1639>
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:(Pembelajaran Melalui Tindakan). *Urnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 76–92.
- Indrajit, R. E., & Siswanti, A. B. (2023). *Problem Based Learning*. Andi Publisher.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357.
- Purwaningrum, S., Khoiroh, L., & Fani'mah, S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(01), 36–48. <https://doi.org/10.30762/allimna.v3i01.2709>
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22.
- Sri, H. (2017). Konsep spiritual parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 40–52.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Utomo, K. B. (2018). Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 56–145.
- Widodo, & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49). <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>